

NILAI KEARIFAN LOKAL Kesenian Banteng sebagai sumber Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah

Mochammad Alif Iqbal Habibie Ardiansyah

(Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rajardri26@gmail.com

Abstrak: Nilai kearifan lokal merupakan salah satu penyaring kebudayaan baru yang datang dalam kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal terkandung dalam kebudayaan maupun bentuk olah pikir manusia seperti Kesenian Banteng. Kesenian Banteng menjadi kesenian yang menggabungkan sendratari, mantra dan ilmu kanuragan dengan kepala banteng sebagai ikon yang mengandung beragam nilai luhur. Maka dari itu nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng dapat menjadi salah satu sumber penguatan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan kualitatif sebagai jenis penelitian ini. Hasil penelitian ini yaitu ditemukannya (1) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungan, (3) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (4) nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Kata Kunci: nilai, kearifan lokal, kesenian banteng, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki anugerah berupa keragaman kearifan lokal yang tak terhitung jumlahnya karena menyandang gelar sebagai Negara Kepulauan yang memiliki berbagai macam suku. Kearifan lokal merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari segi etimologis, kearifan lokal berasal dari kata *local wisdom* yang tersusun dari dua kata, *local* (lokal) dan *wisdom* (kearifan atau kebijaksanaan), sehingga diartikan sebagai hasil pemikiran bijaksana pada lingkup lokal kehidupan masyarakat.

Tujuan adanya kearifan lokal tidak lain sebagai kunci untuk memecahkan masalah yang timbul pada keseharian masyarakat setempat. Kehadiran kearifan lokal dalam masyarakat juga tidak hanya menjadi kunci pemecah masalah, melainkan kearifan lokal juga

mampu menjadi penyaring budaya luar yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai dan mengolah budaya baru, sehingga menjadi kekuatannya sendiri (Wibowo, 2015).

Keberadaan kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh kehadiran masyarakat itu sendiri, sehingga memiliki bentuk yang beragam. Bentuk kearifan lokal yang paling umum terbagi menjadi dua bentuk, yakni 1) kearifan lokal berwujud nyata (*tangible*) dengan contoh teks berupa kitab, kalender maupun prasasti hingga arsitektur; 2) kearifan lokal tidak nyata (*intangible*) seperti nasehat-nasehat lisan yang cara penyampaiannya secara verbal dan urun-menurun layaknya peribahasa, petuah dan lagu (Nesi & Kunjana Rahardi, 2019). Kearifan lokal yang berbentuk petuah sering kali menjadi acuan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bersama dengan petuah-petuah itulah mengandung nilai-nilai luhur yang mengarahkan masyarakat ke jalan kebenaran.

Nilai luhur merupakan suatu keyakinan dalam masyarakat yang menjadi standar norma yang berlaku dalam kehidupan. Nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat akan memberikan warna kepada kehidupan masyarakat yang menjalaninya (Iswatiningsih, 2019). Sebagai standar norma dalam kehidupan masyarakat, nilai terbentuk dari ukuran, pusat, maupun teladan luhur yang beriringan dengan akidah yang diyakini oleh masyarakat, serta tidak bertentangan dengan tingkah laku masyarakat. Melalui penggabungan bentuk tersebut, nilai mampu diukur untuk mendapatkan suatu titik nilai yang jelas dalam perilaku masyarakat.

Pada bentuk nilai-nilai yang terwujud dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi lima, yaitu 1) nilai sosial, mengajarkan tentang menghargai individu maupun masyarakat yang ada di sekitarnya; 2) nilai kebenaran, merupakan nilai yang bersumber dari akal manusia dalam pemilihan keputusan benar atau salah; 3) nilai keindahan, sebagai nilai yang memandang keindahan suatu karya yang tercipta dari rasa setiap manusia; 4) nilai moral, sebagai penilaian yang bersumber pada kehendak atau kemauan individu; 5) nilai agama, sebagai nilai ketuhanan yang paling tinggi dan mutlak (Fatimah, 2015). Berdasarkan bentuk-bentuk nilai yang tercipta dalam kehidupan masyarakat, dapat disederhanakan menjadi tiga, yaitu 1) nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai dalam hubungan manusia dengan alam, dan 3) nilai dalam hubungan manusia dengan sesama manusia.

Keseluruhan nilai tersebut didapatkan melalui kearifan lokal salah satunya. Terbentuknya kearifan lokal melalui hasil pemikiran masyarakat setempat juga menjadi cikal bakal lahirnya berbagai nilai yang saat ini dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan. Begitu pun penanaman nilai kearifan lokal dapat dilaksanakan dalam lingkungan sosial masyarakat juga ditanamkan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah.

Penanaman nilai kearifan lokal melalui lembaga pendidikan tertanam pada program pemerintahan yaitu Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter adalah upaya pemerintah dalam menanggulangi demoralisasi siswa yang terjadi karena arus globalisasi yang tidak *bebarengan* dengan kapasitas siswa. Pendidikan karakter merupakan gabungan dua kata yaitu *Pendidikan* dan *Karakter* yang memiliki arti sebagai penanaman karakter bangsa melalui lembaga pendidikan dengan melibatkan kearifan lokal setempat untuk menjaga identitas bangsa pada diri para siswa. Salah satu tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter adalah mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Omeri, 2015).

Pentingnya penanaman pendidikan karakter pada para siswa adalah memperkuat jati diri bangsa pada pribadi para siswa di sekolah. Sebagaimana fungsi dari kearifan lokal, sebagai penyaring budaya begitu pun juga pendidikan karakter menjadi filter bagi para siswa dalam mengolah informasi yang mengalir sangat melimpah. Maka dari itu, sumber yang digunakan pendidikan karakter adalah kearifan lokal masyarakat yang berkembang pada daerah masing-masing.

Sumber penguatan pendidikan karakter yang digunakan pada penelitian kali ini adalah kesenian yang berkembang pada masyarakat Jawa Timur, tepatnya di sekitar wilayah Malang, Batu dan Mojokerto. Kesenian yang digunakan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter adalah Kesenian Banteng. Kesenian Banteng merupakan sebuah kesenian kolosal yang mengombinasikan berbagai kesenian seperti seni tari, seni musik, seni rupa hingga seni mengolah jiwa dengan ikon utama berupa kepala banteng. Daerah persebaran Kesenian Banteng berada pada lereng-lereng gunung seperti Gunung Arjuna, Gunung Kawi, Gunung Semeru dan Gunung Bromo.

Sebagaimana wilayah persebaran tersebut, Kesenian Banteng juga memiliki perbedaan mendasar dari kesenian Jawa lainnya seperti Pewayangan. Perbedaan tersebut terletak pada kepakeman kesenian yang menjadi ciri khas dari masing-masing kesenian. Kesenian Banteng yang berkembang dalam lingkungan pedesaan menjadikannya sebagai kesenian yang sederhana tanpa pakem yang sulit untuk dipelajari, sehingga Kesenian Banteng mampu menjamur di kawasan Malang hingga Mojokerto.

Kesenian Banteng merupakan salah satu kesenian yang berkembang dalam masyarakat yang menggabungkan sendratari, mantra, musik dan ilmu kanuragan dalam sebuah pertunjukan (Desprianto, 2013). Hadirnya Kesenian Banteng dalam masyarakat dapat menghibur dan memberikan edukasi terkait gerakan pencak silat yang telah menjadi warisan budaya di Indonesia.

Sejarah Kesenian Banteng memiliki beragam versi, terdapat kepercayaan bahwa Kesenian Banteng lahir di daerah Tumpang karena terdapat relief banteng pada Candi Jago, lahir sebagai tirai untuk mengelabui para penjajah yang melarang kegiatan bela diri di daerah Mojokerto, hingga Kesenian Banteng diciptakan oleh seorang patih dari Kerajaan Kanjuruhan yang ingin mengumpulkan massa demi mempelajari ilmu kanuragan.

Ornamen yang digunakan dalam Kesenian Banteng berupa kepala banteng dengan kain hitam sebagai penghubung antara kepala dan bagian belakang. Selanjutnya terdapat kostum macanan, monyetan dan abangan yang menjadi pelengkap dalam Kesenian Banteng. Ornamen musik yang digunakan juga cukup sederhana, seperti kendang (*lanangan dan wedokan*), jidor dan ketipung.

Urutan pagelaran Kesenian Banteng atau biasa disebut *gebyak* di daerah Kota Batu diawali dengan prosesi *suguh*. *Suguh* dilakukan di tempat-tempat yang sakral dan dihormati, biasanya *suguh* dilakukan di punden-punden setempat tempat dimana *gebyak* akan dilaksanakan. Dilanjutkan dengan *giro* atau pemukulan alat musik oleh pemain banteng sebagai tanda bahwa *gebyakan* akan dimulai. Ketika *giro* selesai, dilanjutkan atraksi pencak silat yang disebut *kembangan*. *Kembangan* terdapat dua kategori, yang pertama *kembangan tunggal* dan kelompok.

Selanjutnya terdapat *beladu* yang menunjukkan para seniman banteng bertarung dengan gerakan-gerakan pencak silat yang telah terskema agar terlihat indah. Ketika selesai *beladu*, abangan akan tampil dengan gerakan khususnya, disambung dengan macanan hingga monyetan juga dengan gerakan khusus yang telah diadaptasi dari gerakan pencak silat.

Puncak acara ditandai dengan keluarnya banteng yang diperankan oleh dua orang, satu sebagai pemegang kepala dan lainnya sebagai ekor. Tidak jarang juga pada saat banteng ditampilkan terdapat macanan yang mengikuti untuk memperagakan pertarungan macanan dan bantengan. Tidak jarang juga terdapat pemain banteng yang memasuki kondisi *tance* yang membuat pementasan Kesenian Banteng menjadi lebih menarik.

Dipilihnya Kesenian Banteng karena 1) Kesenian Banteng memiliki asal-usul yang tidak tertuliskan pada literasi dalam negeri maupun luar negeri, sehingga pada penelitian ini dapat menjadi kesempatan untuk mengungkap asal-usul Kesenian Banteng; 2) Acap kali Kesenian Banteng dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena terdapat siswa menirukan adegan *trance* saat pergantian jam maupun waktu istirahat berlangsung (Karim, 2015), sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap sudut pandang lain dalam Kesenian Banteng; 3) Adanya Kesenian Banteng sebagai kesenian lokal yang tidak dapat dipungkiri memiliki

puluhan nilai yang dapat diangkat sebagai sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Banteng yang mampu menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa, sehingga penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dipilihnya penelitian kualitatif karena data yang akan diperoleh berbentuk kalimat deskriptif melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi Kesenian Banteng. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi karena dengan pendekatan etnografi menemukan nilai-nilai kearifan lokal melalui kaca mata kebudayaan menjadi lebih dapat dipahami.

Selanjutnya, peneliti hadir sebagai pengamat penuh atau *ful observer* sebagaimana objek penelitian ini adalah sebuah pertunjukan seni yang mengandung nilai-nilai luhur, sehingga menjadi pengamat penuh dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Banteng. Obyek yang akan diobservasi adalah komunitas Kesenian Banteng yang ada di Kota Batu seperti contoh Komunitas Kesenian Banteng Rogo Wilis, Wisnu Agung Joyo Gumelar, Macan Putih, Empu Supo, dan Rukun Santoso dengan mengambil para sesepuh dari komunitas tersebut sebagai sumber data primer melalui wawancara.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa penjelasan terkait nilai Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui kegiatan Kesenian Banteng secara langsung dan didukung dengan teknik dokumentasi untuk menguatkan data-data yang telah diperoleh melalui teknik sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berupa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Kesenian Banteng. Nilai-nilai tersebut juga tergolong dalam nilai yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Berikut nilai-nilai dalam Kesenian Banteng.

Tabel I

Jenis Nilai	Sumber Nilai	Deskripsi Nilai	Nilai Karakter yang Didapat
Nilai dalam hubungan manusia dengan Tuhan	Filosofi pemilihan hewan banteng	Bentuk tanduk banteng yang melengkung seperti tangan manusia yang sedang berdoa.	Beribadah kepada Tuhan YME
	Proses pembuatan topeng banteng	Pemilihan hari Selasa Kliwon atau Jumat Legi untuk mengawali pembuatan topeng banteng.	Memercayai kuasa Tuhan YME
	Proses pementasan Kesenian Banteng	Suguh yang merupakan ritual meminta izin kepada leluhur dan perlindungan kepada Tuhan. Kondisi <i>trance</i> para pemain banteng yang dijaga dan diawasi oleh para pendekar Kesenian Banteng.	Menghormati roh leluhur Beroda kepada Tuhan YME Memercayai kuasa Tuhan YME
Nilai dalam hubungan manusia dengan lingkungan	Proses pembuatan topeng banteng	Pemilihan kayu dan tanduk <i>ngurag</i> (mati sendiri) sebagai bahan utama dalam pembuatan topeng banteng.	Menjaga ekosistem alam
Nilai dalam hubungan manusia dengan sesama manusia	Filosofi pemilihan hewan banteng	Tanduk banteng yang melengkung melambangkan tangan manusia yang merangkul masyarakat. Pola hidup banteng yang berkoloni menjadi.	Menjaga kerukunan dan guyub dalam masyarakat. Meningkatkan solidaritas antar individu.
	Proses pembuatan topeng banteng	Bahu membahu dalam menyediakan bahan-bahan pembuatan topeng banteng.	Bergotong-royong dalam hal kebaikan.
	Proses pementasan Kesenian Banteng	Persiapan <i>gebyak</i> dilakukan oleh seluruh seniman banteng sendiri. Dimainkannya alat-alat musik dengan tempo lambat ke cepat yang harmoni. Adanya kembangan beregu yang mengedepankan kerja sama dengan rekannya.	Memupuk rasa kebersamaan. Bekerja sama dalam kegiatan positif.
		Adanya beladu yang memungkinkan kerja sama dan koordinasi antar pemain banteng. Saat memainkan topeng banteng harus dengan dua orang, salah satu pemegang kepala, dan yang lain menjadi ekor. Adanya macanan sebagai musuh banteng dan monyetan sebagai provokator. Pertarungan antar banteng dan macanan juga melatih koordinasi gerakan dari pemain banteng dan macanan.	Bersikap komunikatif sebagai upaya memahami satu sama lain. Menjalin tali persaudaraan dengan individu lain.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, nilai kearifan lokal Kesenian Banteng terbagi dalam tiga kategori, (1) nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan lingkungan; dan (3) nilai kearifan lokal dalam hubungan manusia dengan sesama manusia. Keseluruhan kategori tersebut dapat

menjadi acuan untuk nilai karakter yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter.

Pertama, nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhan didapat melalui filosofi bentuk tanduk banteng yang melengkung seperti tangan manusia yang sedang berdoa. Filosofi tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Tuhan sangat dekat dengan makhluk-makhluknya (Tantowi, 2019), sehingga filosofi tersebut dapat menjadi sumber nilai untuk tetap berdoa kepada Tuhan.

Nilai selanjutnya berasal dari bagaimana para sesepuh memilih hari dalam mengawali pembuatan topeng banteng. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Agus (2022) menjelaskan bahwa mencari hari yang baik merupakan kepercayaan orang Jawa asli yang tidak dapat dilepaskan. Sedangkan menurut Gatot (2022) hari-hari baik untuk mengawali pembuatan topeng banteng di antaranya adalah Selasa Kliwon, ataupun weton dari pepunden setempat. Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menghormati kepercayaan para leluhur juga dapat memberikan pendalaman terhadap kepercayaan kepada kuasa yang dimiliki oleh Tuhan.

Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhan selanjutnya terdapat pada prosesi *suguh*. Prosesi *suguh* digunakan oleh para sesepuh untuk meminta perlindungan, memohon keselamatan juga kelancaran acara kepada Tuhan (Khasanah, 2019). Proses *suguh* juga dilakukan untuk memanggil para *dhanyang* (Desprianto, 2013), sehingga para sesepuh akan memohon izin kepada *dhanyang* untuk melakukan pertunjukan di wilayah tersebut. Melalui proses *suguh* tersebut, karakter yang dapat ditonjolkan adalah kepercayaan kepada kuasa Tuhan dan selalu berdoa di saat akan melaksanakan kegiatan positif.

Nilai selanjutnya terdapat pada kondisi *trance* para pemain banteng. Kondisi *trance* atau kesurupan merupakan bukti nyata keberadaan makhluk selain manusia. Melalui wawancara dengan Agus (2022) dijelaskan bahwa pemain yang memegang kepala banteng bukanlah dirinya sendiri, melainkan makhluk lain yang mengendalikan dirinya. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang tertanam pada proses *trance* adalah kepercayaan kepada makhluk lain sehingga dapat menjaga perilaku dan sikap terhadap kehadirannya.

Kedua, nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungan bersumber dari pemilihan bahan pembuatan topeng banteng. Alam dan manusia harusnya memiliki sinergi untuk membentuk keharmonisan dan keseimbangan hidup (Arisa, 2021), karenanya para seniman banteng memilih bahan-bahan yang telah mati sendiri, dalam istilahnya adalah *ngurak*. Bahan pembuatan topeng banteng adalah kayu dadap cangkkring dan

tanduk hewan. Menggunakan kayu dadap cangkring karena kuat dan banyak di temui di daerah Batu dan sekitarnya, sedangkan untuk tanduk dapat menggunakan tanduk banteng, kerbau bahkan sapi. Syarat utama dalam bahan tersebut adalah *ngurak* atau mati sendiri, karena diyakini oleh para seniman banteng bahwa bahan yang *ngurak* memiliki energi yang unik. Melalui pemilihan bahan tersebut, para seniman banteng memberikan contoh konkret dalam menjaga lingkungan dengan memilih bahan yang telah mati, sehingga tidak terdapat penebangan pohon secara besar-besaran untuk pembuatan sebuah kepentingan semata.

Ketiga, nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia didapat melalui filosofi tanduk banteng yang melengkung seperti tangan manusia. Jika ditinjau melalui bentuk kepala banteng, kepala banteng memiliki mahkota berupa dua tanduk yang menjulang. Kedua tanduk tersebut disimbolkan sebagai tangan yang mengajak manusia lain ke dalam kebaikan. Pendapat tersebut didukung dengan kesaksian Pendik (2022) yang menjelaskan tentang filosofi tanduk banteng, tanduk kiri sebagai tangan kiri mengajak masyarakat yang buruk untuk menjadi baik dan tanduk kanan sebagai tangan kanan mengajak masyarakat yang baik untuk menjadi lebih baik lagi. Melalui filosofi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesolidaritasan masyarakat sangat dijunjung tinggi dalam Kesenian Banteng.

Nilai kerja sama juga terkandung dalam proses awal *gebyak*, yaitu *giro*. Melalui penjelasan Dian (2022) *giro* merupakan permainan musik kendang (*langan dan wedokan*), ketipung dan jidor dengan diawali tempo sedang hingga cepat. Pada saat *giro* dimainkan, diharuskan adanya kerja sama dan koordinasi yang baik antar pemain musik agar menghasilkan alunan musik yang khas milik Kesenian Banteng. Tidak hanya *giro* yang memerlukan kerja sama, namun juga sebagian besar pementasan Kesenian Banteng memerlukan kerja sama. *Kembangan* misalnya, merupakan peragaan pencak silat dengan jurus-jurus andalan komunitas masing-masing yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kerja sama tidak hanya dilakukan oleh pemain yang melakukan kembangan saja, melainkan juga menyelaraskan dengan lantunan musik yang dimainkan oleh para penabuh.

Pada saat memainkan topeng banteng juga mengandung nilai kerja sama yang kental. Pemain banteng diharuskan dua orang, sebagai pemegang topeng banteng atau bagian kepala dan yang lain menjadi ekor. Gerakan pertarungan antara banteng dengan macan juga syarat dengan nilai kerja sama yang tinggi, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah pada proses pementasan Kesenian Banteng, nilai kerja sama merupakan nilai dominan dalam pementasan kesenian tersebut.

Selain melalui gerakan dalam pementasan Kesenian Banteng, nilai yang memiliki hubungan manusia dengan sesamanya dalam Kesenian Banteng adalah nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan sangat jelas terdapat pada istilah *undangan* dalam setiap pementasan Kesenian Banteng. *Undangan* merupakan istilah dalam Kesenian Banteng dalam mengajak komunitas lain untuk tampil dalam pementasan Kesenian Banteng. Adanya *undangan* mengajarkan rasa kekeluargaan yang tinggi dan solidaritas yang kuat karena hadirnya para *undangan* akan mempererat tali persaudaraan antar komunitas banteng hingga memberikan koneksi yang baik bagi setiap individu. *Undangan*, mengandung nilai kekeluargaan yang kental menjadikannya sebagai nilai khusus yang dimiliki oleh Kesenian Banteng.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Banteng maka nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat dijadikan sumber penguatan pendidikan karakter terbagi menjadi tiga poin, yaitu (1) nilai religius, seperti a) berdoa kepada Tuhan; b) percaya kepada makhluk gaib; dan c) menghormati kepercayaan leluhur; (2) nilai sosial, seperti a) gotong-royong; b) kerja sama; c) solidaritas; dan d) kekeluargaan; dan (3) nilai moral, seperti menjaga ekosistem alam. Melalui nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal akan lebih kaya dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kearifan lokal yang berada di wilayah Kota Batu dan sekitarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan yang didapat adalah nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, meliputi: 1) berdoa kepada Tuhan, berdasarkan salah satu filosofi tanduk banteng dan makna prosesi *suguh*; 2) percaya terhadap makhluk gaib, berdasarkan kepada proses *trance*; 3) menghormati kepercayaan para leluhur, berdasarkan makna prosesi *suguh*. Selanjutnya, nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan lingkungannya, meliputi: 1) menjaga ekosistem alam, berdasarkan dari pemilihan bahan alam untuk pembuatan topeng banteng. Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, meliputi: 1) gotong-royong, berdasarkan kegiatan sebelum pementasan Kesenian Banteng; 2) kerja sama, berdasarkan dari gerakan dalam pementasan Kesenian Banteng; 3) solidaritas, berdasarkan dari filosofi tanduk banteng dan kebersamaan seniman banteng; dan 4) kekeluargaan, berdasarkan adanya *undangan*.

Nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah, meliputi: 1) nilai religius, berdasarkan filosofi tanduk banteng, adanya *suguh*, dan proses *trance*; 2) nilai moral, berdasarkan dari urutan pementasan

Kesenian Banteng, filosofi tanduk banteng dan pemilihan banteng sebagai ikon Kesenian Banteng; 3) nilai sosial, berdasarkan pemilihan banteng sebagai ikon Kesenian Banteng, dan salah satu bagian pementasan Kesenian Banteng. Melalui ketiga nilai tersebut, dapat dijadikan sebagai nilai yang mampu menjadi penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian berupa nilai-nilai kearifan lokal Kesenian Banteng yang dapat menjadi sumber penguatan pendidikan karakter maka diperlukannya penelitian lanjutan untuk membentuk formula yang menjadikan nilai-nilai kearifan lokal Kesenian Banteng menjadi bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan dalam teks bacaan maupun objek observasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Sri Wahyuni, M.Pd dan Frida Siswiyanti, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi, kepada kedua orang tua yang telah memberikan fasilitas dan doa, juga Nanda Alivia Pratikasari, S.E yang memberikan *sharing* dan semangat dalam menulis penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisa. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia Dan Alam Dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1).
- Desprianto, R. D. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik Dan Nilai Moral. *AVATARA, Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(1), 150–163.
- Fatimah, N. (2019, March 1). *Pengertian Nilai Menurut Ahli, Jenis dan Contohnya*. pelayananpublik.id.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *JURNAL SATWIKA*, 3(2), 155–164.
- Karim, M. Z. (2015). *Dalam Menghadapi Dampak Negatif Budaya Seni Bantengan terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas VI di SDN Tulungrejo 04 Kecamatan Bumiaji Kota Batu*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khasanah, M. F. (2019). *Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Skripsi Karya Ilmiah [Skripsi]*. Institut Seni Indonesia.

- Nesi, A., & Kunjana Rahardi, R. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Takanab: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 71–90.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Tantowi, A. (2019). *Hubungan Manusia dan Tuhan dalam Perspektif Aliran Kebatinan: Perjalanan di Kec. Jati Sampurna, Bekasi* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Malang,
Pembimbing I



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd

NIP. 196808231993032003